

Sejarah Singkat Suku Hui, Penganut Islam di Tiongkok

Ditulis oleh Saiful Hakam pada Rabu, 27 Maret 2019



Dengan populasi cukup besar yaitu 9.816.802 jiwa, Hui adalah salah satu kaum minoritas terbesar di China. Orang Hui dapat dijumpai di seluruh kota di negeri China, terutama di Daerah Otonomi Hui Ningxia, Propinsi Gansu, Propinsi Qinghai, Propinsi Henan, Provinsi Hebei, Propinsi Shandong, Propinsi Yunnan dan Daerah Otonomi Uygur Xinjiang. Lantas seperti apa sejarah keislaman mereka?

Nama Hui adalah singkatan dari Huihui. Nama ini pertama kali muncul dalam literatur Dinasti Song Utara (960-1127). Nama ini merujuk pada orang-orang Huihe. Mereka tinggal di Anxi yang di masa kini Xinjiang. Daerah ini menjadi tempat mereka sejak Dinasti Tang (618-907).

Pada awal abad ke-13 pasukan Mongolia melakukan ekspedisi militer ke barat dan menaklukkan orang-orang Asia Tengah, Persia dan Arab beragama Islam. Maka, orang-orang Islam dipaksa hijrah ke China oleh maharaja Mongol. Pedagang, cendekiawan, birokrat, dan pemimpin agama, menyebar ke banyak daerah dan menetap di daerah gembala ternak. Orang-orang ini juga disebut Huis atau Huihuis. Mengapa?

Karena, agama mereka identik dengan orang-orang di Anxi, Xinjiang di masa kini.

Mereka adalah Leluhur Hui di masa kini .

Di sisi lain, pada abad ke-7, orang-orang Arab dan Persia datang ke China untuk berdagang. Beberapa dari Mereka menetap di kota-kota pelabuhan atau kota dagang seperti Guangzhou, Quanzhou , Hangzhou, Yangzhou dan Chang'an sekarang Xi'an. Orang China menyebut mereka sebagai fanke. Artinya tamu dari daerah yang sangat jauh.

Mereka membangun masjid dan pemakaman muslim. Sebagian menikah dan memiliki anak. Anak-anak mereka kemudian dikenal sebagai tusheng Fanke. Artinya, tamu asing yang lahir di China. Atau tamu asing kelahiran China. Pada masa Dinasti Yuan (1271-1368) mereka menjadi bagian dari Huihais, orang-orang Asia Tengah yang hijrah ke China dalam jumlah besar.

Karena itu, orang Hui muslim di China adalah suku bangsa minoritas punya asal-usul dari dua golongan di atas. Yakni, kaum muslimin Asia Tengah, Persia, dan Arab yang dipaksa pindah oleh tentara Mongol dan kaum muslimin dari Arab dan Persia yang berdagang ke China. Kedua golongan ini kemudian kawin campur dengan berbagai etnis di China seperti etnis Han mayoritas dan etnis mongol dan kemudian mengikuti kebudayaan China dan berbahasa China namun tetap beragama Islam.

Huihui sebagai kebudayaan yang utuh dimulai pada masa Dinasti Yuan. Perang dan pertanian dua faktor dominan. Selama invasi ke barat, bangsa Mongol memaksa orang-orang Asia Tengah menjadi pasukan pengintai dan membawa mereka masuk ke dalam kompi militer dalam penyerbuan ke China.

Para pengintai sipil menjadi pasukan militer. Mereka wajib menetap di berbagai lokasi sambil menggembala ternak untuk menjaga logistik tempur. Mereka mendirikan pemukiman di Gansu, Henan, Shandong, Hebei dan Yunnan dan Ningxia Hui.

Seiring berjalannya waktu mereka menjadi petani dan pengrajin dan pedagang. Mayoritas dari mereka menetap di kota-kota dan di sepanjang jalur komunikasi vital.

Orang Hui ada di semua belahan kota di China. Mereka berkumpul dalam satu pemukiman dengan masjid sebagai titik pusat kegiatan sosial dan politik. Dan, ini menjadi fitur spesifik distribusi populasi Hui di China.

Pasukan pengintai Hui dan juga aristokrat, ulama dan pedagang Hui yang dibawa oleh tentara Mongol ke daerah timur, dalam usaha menguasai China, tidak bersikap pasif namun bergerak sangat aktif dalam dunia politik.

Mereka memiliki pengaruh dan tampil menonjol dalam pendirian kekuasaan Mongol di China. Dalam sejarah China, era Mongol disebut sebagai era Dinasti Yuan.

Orang Hui punya pengaruh besar di bidang militer, politik dan ekonomi. Keterlibatan kelas atas Hui dalam Dinasti Yuan memengaruhi perkembangan Kebudayaan Hui di pelbagai bidang.

Secara umum, posisi sosial Huihais selama Dinasti Yuan lebih tinggi dari pada posisi Suku Bangsa Han atau suku terbesar di China.

Namun mereka masih tetap menjadi sasaran penindasan oleh pejabat Mongolia. Mereka tetap menjadi bawahan pejabat Mongol. Baik sebagai gembala atau sebagai pengrajin pemerintah dan tentara. Sebagian kecil dari mereka bahkan menjadi budak dan pelayan di istana-istana bangsawan Mongol.

Karena hijrah dan berdiam di daerah dengan sistem sosial, adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda, maka orang Hui memperkuat kebudayaan dan keagamaannya.

Orang Hui punya ikatan kuat dengan masjid. Masjid pusat kegiatan sosial. Orang Hui makin membangun kerja sama ekonomi, sosial, dan agama sesama mereka. Agama Islam menjadi jati diri pokok.

Pada masa Dinasti Ming (1368-1644) Orang Hui tampil sebagai kelompok etnis yang menonjol. Seiring dengan pemulihan dan pengembangan ekonomi sosial secara nasional pada awal Dinasti Ming, distribusi dan status ekonomi populasi Huihui mengalami perubahan drastis. Jumlah Hui di provinsi Shaanxi dan Gansu meningkat karena semakin banyak Hui bergabung dengan Penguasa Ming dan bergerak di sektor pertanian.

Baca juga: Masjid Gede Mataram, Pusat Penyebaran Islam Nusantara

Pada masa dinasti Ming, orang-orang Hui aktif di ranah industri dan perdagangan. Mereka juga aktif di dinas militer Dinasti Ming dan ikut dalam operasi militer dan membuka lahan pertanian. Beberapa orang Hui berhasil menjadi Aristokrat dan cendekiawan dalam pemerintahan dinasti Ming. Mereka aktif dalam perjalanan dinas berkeliling China.

Namun, untuk mempertahankan tradisi, mereka mendirikan desa di daerah pinggiran kota

atau di sepanjang jalur perdagangan di kota-kota. Pada masa Dinasti Ming, orang Hui menjadi etnis minoritas. Mereka yang tidak kena wajib militer bebas bekerja di lahan pertanian, peternakan, industri kecil atau kerajinan dan perdagangan kecil.

Pada mulanya Hui menggunakan bahasa Arab, Persia. Namun, setelah bertahun-tahun tinggal bersama orang Han, etnis mayoritas China, dan banyak orang Han yang kawin dengan orang Hui dan bergabung dengan barisan mereka, orang Hui akhirnya berbicara bahasa Han, Bahasa Mandarin. Namun tetap mempertahankan kosa kata Bahasa Arab dan Persia.

Budaya Hui dipengaruhi budaya Asia Barat dan asimilasi budaya Han. Namun, asimilasi Budaya Han, atau China semakin kuat. Hui semakin mirip orang Han, berbicara dan berbudaya China.

Agama Islam

Islam memiliki pengaruh mendalam pada gaya hidup orang-orang Hui. Bayi yang baru lahir seorang diberi nama oleh seorang “ahung”, imam dalam bahasa mereka.

Upacara pernikahan harus disaksikan oleh ahung. Orang meninggal harus dibersihkan dengan air, dibungkus dengan kain putih dan dikubur tanpa peti mati, semuanya di bawah pengawasan ahung sebagai pembimbing dan rohaniwan.

Pria biasa mengenakan topi putih atau hitam tanpa pinggiran, khususnya selama ibadah. Sementara wanita mengenakan kerudung hitam, putih atau hijau di kepala mereka. Kebiasaan ini juga berasal dari ajaran agama. Hui tidak pernah makan daging babi, darah hewan, atau bangkai, atau hewan yang mati sendiri. Mereka menolak minum alkohol.

Tabu, larangan, dan pantangan ini berasal dari Alquran. Hui sangat ketat dalam hal sanitasi dan kebersihan. Demikian juga, sebelum mengikuti upacara keagamaan, mereka harus membersihkan diri dengan air. Yaitu membasuh wajah, mulut, hidung, tangan dan kaki, atau pembersihan besar, atau mandi membersihkan seluruh badan.

Islami juga berpengaruh besar pada sistem politik dan ekonomi masyarakat Hui. ” Jiaofang ” atau “komunitas agama,” dijalankan oleh Hui. Ini sistem agama dan sistem ekonomi.

Dalam sistem ini sebuah masjid menjadi di titik sentral pemukiman Hui, mulai dari selusin hingga beberapa ratus rumah tangga. Seorang imam harus diundang untuk memimpin

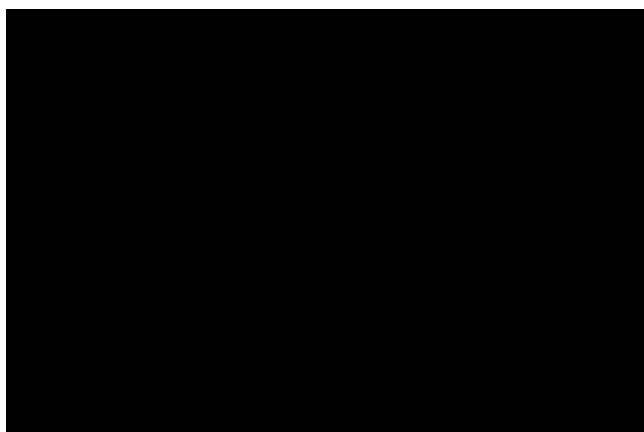
urusan keagamaan masyarakat serta untuk bertanggung jawab atas semua aspek mata pencaharian para anggotanya dan memungut retribusi agama dan pajak-pajak lainnya dari mereka.

Masjid berfungsi tidak hanya tempat keagamaan tetapi juga sebagai tempat pertemuan. Masyarakat bertemu membahas kepentingan bersama. Unit dasar sosial bagi tersebar luas orang Hui. Mengikuti kemajuan ekonomi pertanian Hui dan meningkatnya pajak agama pada beberapa imam kepala mulai mengumpulkan kekayaan pribadi.

Mereka berinvestasi dalam properti tanah dan terlibat dalam eksploitasi melalui sewa tanah. Para imam secara bertahap mengubah diri mereka menjadi tuan tanah. Bekerja dalam kolaborasi dengan tuan tanah sekuler, mereka menikmati kekuatan komprehensif komunitas agama, yang berada di bawah kendali mereka, mereka meninggalkan urusan keagamaan masjid-masjid kepada kaum hawa tingkat bawah .

Tahap terakhir Dinasti Ming dan tahun-tahun awal Dinasti Qing (1644-1911) muncul sistem baru aristokrasi keagamaan Huis di Hezhou sekarang Linxia di Provinsi Gansu. Konsentrasi tanah yang intensif melampaui batas. Hal ini membuat imam memerintah komunitas keagamaan, mengubah Islam menjadi aristokratik. Para imam didewakan. Monumen didirikan di pemakaman mereka.

Keturunan mereka menikmati hak feodal serta otoritas mutlak atas rakyat. sistem ini hanya ada di beberapa daerah Hui di Gansu, Ningxia dan Qinghai. Hui di Cina pedalaman masih berfungsi di bawah sistem komunitas agama.



Berkumpul di masjid

Kontribusi pada Peradaban China

Huis adalah orang yang rajin. Perkembangan dan kemajuan mereka telah difasilitasi,

dengan mengadopsi bahasa Han dan tinggal bersama Hans. Sejak dinasti Yuan dan Ming, sejumlah besar petani Hui bergabung dengan Hans dan orang-orang dari negara lain dalam merebut kembali gurun, pertanian dan merumput di pedalaman dan di sepanjang wilayah perbatasan.

Baca juga: [Mengenang Holocaust, Kisah Kejam Nazi Membantai Yahudi](#)

Hui pengrajin terkenal karena keahlian mereka dalam membuat dupa, obat-obatan, kulit dan meriam, serta pertambangan dan peleburan bijih.

Hui pedagang memainkan peran positif dalam pertukaran ekonomi antara Daerah pedalaman dan perbatasan dan dalam kontak dagang antara China dan negara-negara Asia lainnya.

Para cendekiawan dan ilmuwan Huimemberikan kontribusi luar biasa kepada China dalam memperkenalkan dan menyebarkan prestasi Asia Barat dalam bidang astronomi, kalender, kedokteran, dan sejumlah perkembangan akademik dan budaya lainnya. Ini membantu mempromosikan kegiatan kesejahteraan dan produktif rakyat China secara keseluruhan. Telah melihat tidak sedikit Huis yang luar biasa mewakili rakyat mereka di bidang politik, ekonomi, dan budaya.

Selama Dinasti Yuan, sang astronom Jamaluddin menyusun kalender abadi dan menghasilkan tujuh jenis astroscopes termasuk bidang armillary, globe selestial, globe terrestrial dan planetarium; Alaowadin dan Yisimayin memimpin pengembangan cara menembak bola batu dari meriam yang digerakkan secara mekanis, yang menggunakan pengaruh penting pada Arsitek militer pada umumnya. Arsitek Yehdardin belajar dari arsitektur Han dan merancang dan memimpin pembangunan ibukota Dinasti Yuan, yang meletakkan dasar bagi pengembangan kota Beijing.

Selama Dinasti Ming, navigator Hui Zheng He memimpin armada besar-besaran dalam melakukan sebanyak tujuh kunjungan ke lebih dari 30 negara Asia dan Afrika dalam 29 tahun. Prestasi yang tak tertandingi ini berfungsi untuk mempromosikan persahabatan serta pertukaran ekonomi dan budaya antara Tiongkok dan Cina. Negara-negara ini.

ZhengHe didampingi oleh Ma Huan dan Ha San, juga berasal dari Hui , yang bertindak sebagai penerjemahnya.

Ma Huan memberikan laporan yang benar tentang kunjungan Zheng He dalam bukunya *Magnificent Tours of Lands Beyond the Ocean*, yang merupakan utama Signifikansi dalam studi tentang sejarah komunikasi antara Cina dan Barat.

Sarjana Hui LiZhi (1527-1602) dari Quanzhou di provinsi Fujian adalah seorang pemikir progresif yang terkenal dalam sejarah ideologi Tiongkok.

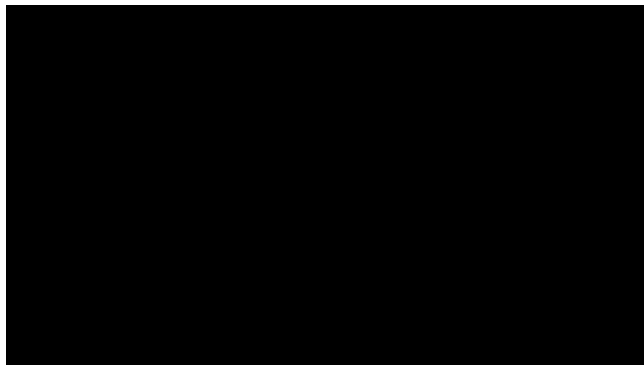
Politisi dan negarawan di kalangan orang Huis. Sayyid Ajall Sham Suddin (1211-1279) dari awal Dinasti Yuan. Selama ia menjabat sebagai Gubernur Provinsi Yunnan, ia menekankan program pertanian, menghidupkan lahan kosong dengan tanaman pangan.

Ia menganjurkan pemanfaatan enam sungai di Kunming, ibukota provinsi, mendirikan pos komunikasi secara luas bagi kurir untuk berganti kuda dan beristirahat, memulai pengajaran dalam Konfusianisme dan melakukan upaya kuat dalam menyelaraskan hubungan di antara berbagai negara. Semua ini menguntungkan politik, ekonomi dan Perkembangan budaya di Yunnan, membantu mendekatkan hubungan antara provinsi dan pemerintah pusat.

Hai Rui (1514-1587), seorang politisi era Dinasti Ming, adalah pejabat yang jujur sepanjang hidupnya, ia memiliki keberanian untuk memprotes Kaisar Jiajing atas kebodohan dan kesewenang-wenangan yang membawa bangsa dan rakyat menuju bencana.

Ia berani melontar kritik pada pejabat-pejabat istana dan menteri yang tidak becus. Kemudian selama masa jabatannya sebagai inspektorat kerajaan dan bertanggung jawab langsung kepada kaisar dan sebagai kepala kejaksaan Nanjing, Hai menegakkan disiplin, mengatasi kasus-kasus penyalahgunaan wewenang dan mengadili para birokrat lalim dalam usaha memperbaiki moral pejabat publik.

Sejak dinasti Yuan dan Ming, sejumlah besar penyair Hui , cendekiawan, pelukis dan dramawan mapan muncul, termasuk Sadul , Gao Kegong , Ding Henian , Ma Jin, DingPeng dan Gai Qi.



Anak-anak sedang latihan seni bela diri (Foto:

Detik)

Abad ke-20

Setelah tahun 1949, pemerintah China melakukan kebijakan otonomi etnis daerah di Hui. Karena Hui punya sifat berbeda di tiap-tiap daerah maka otonomi mengambil berbagai bentuk. Daerah Otonomi Hui Ningxia, Propinsi Linxia, Propinsi Changji.

Sebaliknya, Prefektur Otonomi Hui ada di Provinsi Gansu dan Daerah Otonomi Xinjiang Uygur. Juga ada enam kabupaten otonomi Hui didirikan di Zhangjiachuan, Gansu, Menyuan dan Hualong, Qinghai, Yanqi di Daerah Otonomi Uygur Xinjiang, Dachang dan Mengcun dari Provinsi Hebei.

Selain itu, ada tiga daerah otonom lain secara bersama-sama dibentuk oleh Hui dengan orang-orang dari kelompok etnis minoritas . Hak atas kesetaraan dan otonomi etnis direalisasikan pada orang- orang Hui.

Pejabat dari etnis Hui menempati badan-badan pemerintahan otonomi di semua tingkatan. Posisi penting atau pejabat teras di berbagai departemen eksekutif dan badan profesional. Penekanan Pelatihan eksekutif, profesional, dan personel kantor Hui dalam pekerjaan politis progresif.

Semua pejabat, eksekutif, dan profesional Hui bekerja untuk kemajuan industri, pertanian, peternakan, budaya dan pendidikan. Perhatian yang cukup besar diberikan pada daerah otonom Hui dalam pembangunan, modal dan tenaga kerja, sumber daya material, dan teknologi.

Baca juga: Sabilus Salikin (62): Tarekat Sa'diyyah

Hui hidup tersebar di seluruh negeri memiliki hak sama menciptakan kesetaraan etnis. Identitas mereka sebagai anggota kelompok etnis dihormati. Status politik rakyat Hui ditingkatkan. Perwakilan terpilih dari Huis mengambil bagian dalam Kongres Rakyat Nasional. Kongres Rakyat di tingkat bawah juga memiliki representasi Hui. pejabat Hui bekerja di departemen pemerintah di tingkat pusat dan daerah.

Mayoritas Huis beriman pada Allah dan ajaran Islam. Agama dan adat istiadat mereka dihormati dan dilindungi. Pasca Revolusi Kebudayaan (1966-76), sebuah bencana politik yang mengerikan, yang menghancurkan budaya, pendidikan, tradisi, dan agama di Tiongkok, terutama sejak 1979, kebijakan perlindungan pada etnis minoritas dan pada agama dipulihkan kembali.

Di Daerah Otonomi Ningxia Hui dan di seluruh propinsi, pada bulan Mei 1984, 1.400 masjid dipugar kembali dan dibuka kembali. Umat Islam di seluruh wilayah otonom membuka kembali kegiatan keagamaan mereka. Lembaga studi kitab suci Islam didirikan pada tahun 1982. Sebuah lembaga penelitian Islam didirikan untuk kegiatan akademik dan penelitian.

Banyak Hui muda mempelajari Islam klasik dalam bahasa Arab. Tokoh-tokoh patriotik dari kalangan Islam menghadiri Sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat. mereka mengambil posisi terdepan dalam pemerintahan.

Bagi pemerintah sosialis China, atau dalam kaca mata pemerintah China, kondisi sosial dan ekonomi orang Hui mengalami perubahan dalam tiga dekade terakhir. Reformasi Demokrat pada awal 1950-an dan transformasi sosialis mengakhiri sistem penindasan kelas dalam jajaran Hui . mereka bergandengan dengan kelompok etnis Cina lain memulai sosialisme.

Daerah Otonomi Ningxia Hui memiliki industri modern, meliputi batu bara, listrik, mesin, metalurgi, bahan kimia, industri ringan, perminyakan dan elektronik. Produksi industri dan pertanian di kawasan ini meningkat sejak 1979.

Produksi dan mata pencaharian Hui di pedesaan meningkat. Kemajuan besar dibuat dalam pertanian, konstruksi pekerjaan pemeliharaan air dan pertanian mekanis. Mereka juga memerangi kekeringan, genangan air, salinisasi tanah dan erosi dan pasir perambahan lahan pertanian serta sebagai bencana alam.

Di Wilayah Otonomi Ningxia Hui dan Linxia Prefektur Otonomi Hui, Provinsi Gansu,

lahan pertanian irigasi meningkat hasil dari proyek pengendalian air di Qingtong dan Liujia Gorges di hulu Sungai Kuning dan rangkaian waduk dan kanal irigasi. Lahan-lahan cocok untuk traktor, irigasi, dan drainase muncul di beberapa tempat, berfungsi sebagai fondasi pembangunan basis produksi komoditas biji-bijian.

Untuk memperbaiki situasi di daerah Gunung Liupan yang dilanda kekurangan air hampir setiap tahun, pemerintah pusat mengalokasikan dana pembangunan proyek pemompaan, yaitu di Tongxin, Guyuan dan Haiyuan dan mengambil air dari Sungai Kuning.

Selangkah demi selangkah tanah kering kuno. Proyek-proyek ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah air minum dan air irigasi masyarakat Hui dan Han.

Mekanisasi pertanian berkembang di desa-desa Hui, metode pertanian dan teknik budidaya juga mengalami peningkatan. Orang-orang Hui di Ningxia mengumpulkan pengalaman penghijauan melawan penggundulan hutan.

Pada tahun 1978, pemerintah pusat membangun Hutan lindung skala besar membentang sepanjang wilayah otonom. Sabuk hutan, membantu mengendalikan pasir dan mengubah iklim dan kondisi alam Ningxia.

Sejak berdirinya Republik Rakyat 1949, orang Hui mendapatkan pendidikan dasar yang sama. Di daerah Hui, orang-orang Hui mendirikan sekolah dasar dan menengah mereka sendiri.

Mereka juga memiliki profesor, insinyur, dokter, ilmuwan, penulis, seniman. Pada tahun 1958 perguruan tinggi pertama didirikan di daerah otonom. Saat ini, orang-orang Hui belajar di Ningxia University, Ningxia Medical College dan Ningxia Institute of Agronomy. Daerah otonom Hui di Ningxia itu memiliki ribuan sekolah umum di berbagai tingkatan.

Belunggu dan kekangan pada perempuan Hui selama berabad-abad terhapus karena meningkatnya pendidikan. Sekolah menengah dan utama perempuan didirikan di beberapa daerah Hui. Banyak perempuan Hui memperoleh pendidikan. Banyak dari mereka memiliki keterampilan. Banyak lagi birokrat, aktris, dokter, guru, dan insinyur.

Aktivitas-aktivitas kesusasteraan, kesenian dan olahraga menyebar di antara kaum Hui. muncul seniman dan olahragawan hebat. Para perajin Hui memproduksi kerajinan tangan tradisional seperti gading ukiran, cloisonne, sulaman Suzhou, batu bata berukir dan karpet indah.

instansi kesehatan publik banyak didirikan di daerah-daerah Hui. Pemerintah banyak melatih dan mendukung tenaga-tenaga medis Hui. Di kota-kota besar seperti Beijing dan Tianjin, ada banyak orang Hui, didirikan rumah sakit khusus orang Hui. Tim pemerintah diorganisir untuk mengunjungi daerah-daerah Hui di pedesaan dan pegunungan. Banyak penyakit epidemi lokal diatasi. peningkatan taraf hidup ekonomi dan budaya di antara Hui turut meningkatkan tingkat kesehatan mereka.